

MENJADI PAHLAWAN

Oleh: Janedjri M. Gaffar

(Sekretaris Jenderal Mahkamah Konstitusi RI)

Setiap 10 November segenap bangsa Indonesia memperingati hari Pahlawan. Secara khusus, Hari Pahlawan adalah untuk mengenang pertempuran di Surabaya pada 10 November 1945, saat segenap rakyat berjuang hingga titik darah penghabisan untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Semangat kepahlawanan tentu saja dapat ditemui dalam berbagai peristiwa lain di seluruh penjuru negeri, baik untuk merebut maupun mempertahankan kemerdekaan. Kepahlawanan dapat kita lihat tidak saja dalam perjuangan fisik yang memertaruhkan nyawa, tetapi juga dalam bentuk pergerakan nasional dan perjuangan diplomasi. Masing-masing memiliki andil yang setara dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Peringatan Hari Pahlawan biasanya dilakukan dengan menampilkan kembali peristiwa-peristiwa masa lalu dengan para tokohnya agar kita tidak melupakan sejarah. Namun tujuan peringatan Hari Pahlawan tentu tidak hanya untuk mengingat bahwa suatu peristiwa pernah terjadi dengan tokoh-tokoh utama di dalamnya. Memperingati suatu peristiwa bersejarah diperlukan setidaknya terkait dengan tiga hal. *Pertama*, agar kita selalu sadar bahwa apa yang terjadi dan dicapai saat ini adalah keberlanjutan dari usaha dan peristiwa di masa lalu. *Kedua*, mengingatkan kepada kita bahwa apa yang dilakukan oleh bangsa Indonesia saat ini memiliki konsekuensi terhadap masa depan bangsa Indonesia. Kedua hal itu akan membuat kita sadar bahwa setiap langkah

yang kita lakukan saat ini harus dapat dipertanggungjawabkan kepada para pendahulu dan kepada generasi mendatang.

Hal *ketiga* yang sangat penting dalam memperingati sejarah adalah mengambil pelajaran atau hikmah dari peristiwa yang terjadi dan dari para tokoh yang ada di dalamnya. Dalam konteks hari pahlawan, yang penting adalah bagaimana segenap komponen bangsa dapat menjadi pahlawan bagi negeri ini dengan cara mengambil pelajaran dari peristiwa dan tokoh tentang sifat-sifat kepahlawanan.

* * *

Setidaknya terdapat empat sifat kepahlawanan yang kita dapatkan dari para pahlawan nasional. *Pertama*, adalah adanya identitas ke-Indonesia-an yang sangat kuat sehingga menumbuhkan semangat nasionalisme. Pada masa perjuangan kemerdekaan, semangat inilah yang telah mampu mengatasi segala keterbatasan saat itu. Identitas dan semangat nasionalisme telah mampu menyatukan segenap komponen bangsa walaupun saat itu belum jelas negara seperti apa yang hendak dibangun.

Kedua, kepahlawanan lahir dari adanya keyakinan terhadap kemampuan bangsa dalam mencapai cita-cita yang luhur. Hal inilah yang melahirkan optimisme, semangat pantang menyerah, walaupun berhadapan dengan berbagai hambatan dan ancaman. Tanpa ada keyakinan untuk mencapai cita-cita yang tinggi, tentu bangsa Indonesia tidak akan pernah meraih kemerdekaan, mengingat saat perjuangan meraih dan mempertahankan kemerdekaan kemampuan bangsa Indonesia dari berbagai aspek jelas lebih rendah dari bangsa penjajah.

Ketiga, identitas ke-Indonesia-an dan cita-cita luhur terhadap negeri diwujudkan dalam tindakan nyata secara total dan tanpa pamrih pribadi atau golongan. Tindakan nyata yang dilakukan oleh para pahlawan tidak selalu harus berupa tindakan besar sehingga namanya akan tercatat dalam lembaran sejarah. Suatu peristiwa sejarah yang monumental, seperti pertempuran Surabaya, tidak lahir dari satu tindakan tunggal, melainkan terjadi karena banyak rangkaian tindakan nyata yang dilakukan oleh para pahlawan sesuai dengan peran yang dilakukan dalam kapasitas masing-masing. Setiap tindakan nyata yang dilakukan oleh pahlawan memiliki andil terhadap lahirnya peristiwa sejarah. Dengan kesadaran ini setiap tindakan akan dilakukan secara totalitas. Karena itu kita memiliki jutaan pahlawan di masa lalu yang menyadari arti tindakan yang dilakukan dan tidak pernah berharap namanya tercatat dan diingat oleh generasi selanjutnya sebagai pahlawan.

Keempat, adanya identitas ke-Indonesia-an, keyakinan atas cita-cita, dan tindakan nyata tanpa pamrih telah melahirkan sifat mengedepankan kepentingan bangsa dan negara. Apa yang dilakukan selalu dilandasi oleh motivasi untuk kepentingan bangsa dan negara, bukan kepentingan golongan apalagi kepentingan pribadi. Jika berorientasi pada kepentingan pribadi dan golongan, tidak akan pernah lahir pahlawan yang rela mengorbankan segalanya karena tidak ada keuntungan pragmatis yang dapat diperoleh, baik secara pribadi maupun golongan, bahkan kapan perjuangan kemerdekaan menemui titik akhir pun belum bisa dibayangkan.

* * *

Untuk menjadi pahlawan di era kemerdekaan dan di era kekinian tentu berbeda. Masing-masing memiliki kondisi dan faktor penentu yang berbeda. Namun secara keseluruhan dari sifat-sifat kepahlawanan yang hendak diwujudkan dapat dikatakan bahwa menjadi pahlawan saat ini seharusnya lebih mudah.

Setelah bangsa ini merdeka dan berdiri Negara Indonesia, kita telah hidup dalam suasana satu bangsa dan negara. Identitas ke-Indonesia-an sudah mewujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik pada tataran nilai, norma, maupun praktik sehari-hari. Bahkan, Indonesia, baik sebagai bangsa maupun negara telah memberikan kebebasan dan kesejahteraan. Karena itu sudah seharusnya menjadi tanggungjawab setiap warga negara untuk mempertahankan eksistensi bangsa dan negara serta meningkatkan kemampuan negara dalam menjaga kebebasan dan meningkatkan kesejahteraan.

Untuk menjadi pahlawan saat ini tentu diperlukan adanya optimisme yang dibangun atas keyakinan bahwa bangsa ini dapat menjadi bangsa yang besar, adil, dan makmur, serta mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi saat ini. Persoalan pengangguran, korupsi, reformasi birokrasi, penegakan hukum, konflik sosial, dan berbagai persoalan lain harus diyakini dapat diatasi dan diselesaikan sebagai bagian dari langkah untuk menjadi bangsa yang besar, adil, dan makmur. Tidak boleh ada kata menyerah, serumit apapun persoalan itu.

Optimisme itu harus diwujudkan dalam bentuk kerja nyata sekecil apapun yang diyakini sebagai prasyarat tercapainya cita-cita luhur. Kerja nyata harus dilakukan di semua bidang sesuai dengan bidang tugas dan profesi setiap warga negara. Pada saat

suatu pekerjaan atau profesi dijalankan secara totalitas dan dilakukan dengan pemahaman sebagai bagian dari upaya pencapaian cita-cita luhur, tentu tidak akan memperhitungkan berapa banyak keuntungan pribadi dan golongan yang diperoleh. Dengan sendirinya hal ini akan menjadi contoh sikap mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Jelas bahwa menjadi pahlawan di era kekinian tidaklah sesulit untuk menjadi pahlawan di masa kemerdekaan. Dan seorang pahlawan tidak akan pernah berharap pengakuan dari manapun bahwa dia adalah seorang pahlawan.

* * *